

FINALITAS YESUS KRISTUS SEBAGAI KEUNIKAN DALAM MISI KRISTEN**Nathanail Sitepu; Kalis Stevanus**

(Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Harvest Semarang: *psnail21@gmail.com*; Dosen Prodi Teologi Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu: *kalisstevanus91@gmail.com*)

Abstract

Christian mission has been narrowed down as a space for dialogue and cooperation in world, charity, social and cultural activities. In this development, it turned out that the finality of Jesus Christ as Lord and the only Savior was considered irrelevant. Offering Jesus Christ as the Savior of mankind is considered a form of Christian superiority over other religions. This study uses the comparative analytical approach in studying contemporary classical missiology and building conclusions with the apologetic method. It is concluded that Christian mission is somehow proclaiming Jesus Christ as the finality of humanity's salvation.

Keywords: apologetics; the finality of Jesus Christ; social activities; Christian mission

A. PENDAHULUAN

Keselamatan dalam iman Kristen berpusat pada pribadi Yesus Kristus yang adalah Juruselamat dan Tuhan. Orang Kristen diperintahkan untuk memberitakan kabar baik bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada keselamatan manusia berdosa. Perintah untuk memberitakan kabar baik itu sering disebut amanat agung. Amanat agung ini pertama kali memang diberikan kepada murid-murid Yesus pada waktu sebelum Ia naik ke sorga, namun juga diberikan secara luas kepada semua orang pengikut-Nya di mana pun berada. Semua orang percaya bertanggung jawab mengemban amanat agung tersebut dalam keseharian mereka. Perintah di balik amanat agung sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab bahwa keselamatan hanya datang melalui iman kepada Yesus Kristus (Yoh. 3:16), dan iman datang dari pemberitaan Injil yang dilakukan oleh utusan-utusan Injil dengan percaya dan menerima Yesus Kristus (2 Kor. 5:20). Oleh sebab itu, manusia harus menyambut undangan Injil agar dapat diselamatkan.

Keyakinan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan merupakan kebenaran yang telah final dan absolut. Klaim tersebut menjadi dasar yang kokoh bagi kegiatan misi Kristen di seluruh dunia bahkan dapat dikatakan, misi Kristen tidak dapat dipisahkan dari finalitas Kristus. Tanpa keyakinan akan finalitas Kristus, misi atau penginjilan sedunia tidak mungkin terjadi. Finalitas Kristus adalah sebuah pengakuan yang harus dihidupi dalam diri orang Kristen di mana pun berada meskipun zaman terus berubah dan berkembang. Orang Kristen atau gereja perlu mengikuti perkembangan zaman, namun kebenaran tentang Kristus yang telah final tersebut tidak boleh dikurangi dan tidak bisa dikompromikan dengan ajaran mana pun. Maraike Bangun mengutip pernyataan Bosch bahwa sifat dasar kekristenan adalah bermisi. Menurut Bosch, sifat dasar ini tidak bersifat opsional melainkan inheren di dalam kekristenan itu sendiri dan menanggalkannya dari kekristenan berarti mengkhianati

tujuan utama kehadiran kekristenan.¹ Dalam perspektif teologis, sentralitas dari Injil Yesus Kristus adalah mengenai keselamatan sebab misi Yesus adalah misi penyelamatan. Ada tertulis bahwa Dia “datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa” (1 Tim. 1:15), “Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia” (1 Yoh. 4:14) bahkan nama-Nya sendiri menunjukkan misi-Nya karena nama “Yesus” memiliki arti “Allah Juruselamat” atau “Allah adalah keselamatan” (Mat. 2:21).

Bosch menyatakan bahwa misi Kristen saat ini telah mengalami perubahan makna dari arti konvensional misi Kristen yaitu aktifitas pemberitaan keselamatan di dalam Kristus kepada orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya sehingga dapat bertobat, diampuni dosanya, dan memulai hidup sebagai anggota komunitas Kristus di bumi dengan melayani banyak orang melalui kuasa Roh Kudus² menjadi arti modern yaitu sebuah gerakan sosial yang lebih cenderung kepada aktifitas kemanusiaan. Kegiatan kemanusiaan bukanlah sesuatu yang salah karena dalam masa inkarnasi, Yesus juga banyak melakukan pelayanan kesembuhan, memberi makan, dan merangkul orang-orang yang terpinggirkan dalam komunitas masyarakat. Sasaran-Nya bukan hanya mengenai hal rohani saja tetapi juga peduli mengenai isu-isu sosial untuk menyatakan kasih Allah kepada mereka yang membutuhkan.³ Meskipun demikian, misi Kristen harus tetap berpegang teguh pada Alkitab yang menegaskan bahwa iman kepada Yesus Kristus sebagai prasyarat mutlak beroleh keselamatan. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi orang Kristen atau gereja untuk tidak menjalankan perintah misioner Tuhan Yesus dengan tetap tidak mengabaikan tanggung jawab sosial terhadap orang-orang di sekitarnya.⁴ Dengan kata lain, misi Kristen harus tetap dilakukan dalam segala kondisi di tengah-tengah-tengah masyarakat dengan cara gereja memberdayakan potensi warganya untuk secara aktif memberitakan kasih Allah dengan perbuatan-perbuatan baik yang merangkumi segala aspek hidup manusia.⁵

Brake, seorang teolog Injili sekaligus misionaris dari Kemah Injil, mengatakan bahwa gereja dipanggil untuk menjadikan Yesus Kristus sebagai fokus misi Kristen. Melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya, maka ‘ketuhanan’ dan keagungan Yesus Kristus telah dinyatakan. Setiap manusia perlu merespon berita Injil dengan pertobatan dan komitmen untuk menerima dan setia

¹Maraike Joanna Belle Bangun, “Menantang Paradigma Misi Kristen Yang Bersifat Kognitif-Propositional Dengan Mengembangkan Pengetahuan Historis Misi,” *Indonesian Journal of Theology* Vol.3, no. 1 (2015): 77, <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.66>.

²David Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006),16.

³Kalis Stevanus, ““Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik”,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol.1, no. 2 (2018): 284–298.

⁴Yonatan Alex Arifianto and dan Kalis Stevanus, “Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen,” *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, no. 1 (2020): 39–51.

⁵Yonatan Alex Arifianto; Sari Saptorini dan Kalis Stevanus, “Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vo.5, no. No.2 (2020): 86–104.

kepada Yesus Kristus.⁶ Inilah finalitas Yesus Kristus sebagai dasar misi Kristen sepanjang zaman. Namun demikian, Knitter menyatakan misi Kristen yang menempatkan Yesus sebagai satu-satunya Juruselamat dan kebenaran dianggap sebagai model misi Kristen yang memiliki karakteristik superior dan menakutkan, yang menempatkan dirinya lebih tinggi dari agama atau budaya apa pun.⁷ Russell juga mengungkapkan bahwa model misi seperti ini hanya memperlihatkan misi yang imperialis, patriarkis, dan terkombinasi dengan imperialisme Eropa abad ke-19 yang tidak lagi relevan dengan masa sekarang. Lebih lanjut, seorang teolog bernama John Salmon menganggap bahwa Kristologi klasik terlalu sempit karena melihat bahwa keselamatan oleh Kristus hanya kepada manusia saja.⁸ Pieris seperti yang dikutip oleh Nuban Timo, juga menganggap bahwa sikap agama Kristen yang datang ke Asia dengan sebuah proklamasi tentang Kristus sebagai satu-satunya jalan kepada keselamatan merupakan klaim yang tidak menghargai akan relijiusitas Asia yang kaya dengan soteriologi.⁹

Di tengah derasnya arus pluralisme di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang memang sangat plural baik dari sisi agama atau kepercayaan, budaya, suku dan pelbagai perbedaan lainnya, menarik untuk dibahas khususnya mengenai finalitas Yesus Kristus sebagai keunikan dari misi Kristen. Susanti menyatakan doktrin finalitas Yesus Kristus sangat erat kaitannya dengan misi Kristen di tengah arus pluralisme. Kenyataan dari zaman ke zaman, perspektif manusia terhadap pribadi dan peran Yesus Kristus berubah-ubah. Oleh sebab itu, sangat penting untuk membahas kembali finalitas Yesus sebagai keunikan misi Kristen.¹⁰ Persoalan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah pada lokus terhadap finalitas Yesus Kristus di dalam misi Kristen sebab apabila konsep Kristologi menjadi tidak absolut berarti kekristenan telah kehilangan esensi pokoknya.

B. METODOLOGI

Penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Ardianto, penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti kepada substansi makna dari fenomena tersebut.¹¹ Selain itu, penulis juga akan menggunakan kajian pustaka,

⁶Andrew Brake, *Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja Dari Kisah Para Rasul* (Bandung: Kalam Hidup, 2016).31

⁷Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 77.

⁸Immanuel Geovasky, "Kristologi Yang Bersahabat Terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus Bersama Dengan Segenap Alam," *Gema Teologi* (2012): 6.

⁹Ebenhaizer I. Nuban Timo, "Pencarian Kesaksian Kristen Yang Relevan Di Asia (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia)," *JURNAL LEDALERO* Vol.12, no. 2 (2013): 289–309.

¹⁰Aya Susanti, "Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas Masyarakat Indonesia," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.1, no. 1 (2017): 85–102.

¹¹Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN)* (2019), <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode>.

yaitu dengan memanfaatkan literatur baik berupa buku-buku, jurnal dan bacaan lain yang masih relevan dengan topik pembahasan yaitu finalitas Yesus Kristus sebagai keunikan misi Kristen. Selanjutnya, penulis menganalisa dengan mencermati beberapa teks Alkitab dan mendeskripsikan secara mendalam serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bermisi gereja saat ini.

C. PEMBAHASAN

1. Penolakan Kepada Finalitas Yesus Kristus

Dalam perkembangan sejarah, tidak hanya terjadi perubahan dalam bidang industri, teknologi, dan budaya saja, tetapi juga dalam bidang teologi. Pemikiran-pemikiran teologi yang baru dan berbeda lahir seiring dengan perkembangan zaman. Persoalan Kristologi merupakan salah satu topik teologi yang sangat menarik untuk terus dibahas, baik di kalangan intelektual, pemimpin jemaat bahkan juga di komunitas-komunitas kelompok tumbuh bersama dalam sebuah gereja lokal. Pemahaman yang beredar atau informasi tentang Kristologi sangat banyak dan mudah untuk menemukannya sehingga orang percaya perlu menyeleksi informasi yang ada sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang keliru dan berujung pada hilangnya substansi Kristologi tersebut.¹² Tidak dapat disangkal bahwa banyak sekali pemikiran teologi kontemporer yang menolak akan keunikan Yesus Kristus yang menunjukkan bahwa Yesus Kristus adalah finalitas keselamatan dalam misi.

a. John Hick: Yesus Kristus Bukan Tuhan

Mengenai identitas Yesus Kristus, John Hick memiliki pandangan teologis bahwa keunikan Yesus Kristus tidak pernah ditunjukkan oleh diri-Nya sendiri, dalam arti bahwa Yesus tidak mengajarkan bahwa diri-Nya unik seperti yang dipahami oleh orang-orang Kristen, sebagai jalan satu-satunya untuk keselamatan. Bagi Hick, kedua konsep tentang natur Kristus baik natur ilahi maupun natur kemanusiaannya merupakan suatu pandangan yang tidak dapat dipegang atau dijadikan dasar keunikan-Nya.¹³ Pandangan Hick ini tentu tidak lepas dari presuposisi para penganjur metode *higher criticism* terhadap Alkitab. Suatu pandangan di mana bukan saja Alkitab mengandung kesalahan dalam penyalinannya melainkan juga bahwa Alkitab bukanlah firman Allah, kisah sejarah dalam Alkitab bukanlah murni data sejarah, melainkan ditulis dengan tujuan politis tertentu. Hal ini juga terkait dengan berita mengenai kehidupan Yesus Kristus pada masa inkarnasi-Nya. John Hick mengadopsi pandangan kaum *Jesus Seminar* yaitu kumpulan *scholar* yang menyelidiki kehidupan Yesus secara historis dengan mengumpulkan data-data diluar teks-teks non kanonik dan membenturkannya dengan kesaksian Injil Sinoptik, yang berkesimpulan bahwa laporan para penulis Injil bukanlah keadaan Yesus berdasarkan fakta sejarah, melainkan berdasarkan pandangan teologis

¹²Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi Dalam Injil Yohanes," *JURNAL TERUNA BHAKTI* Vol.1, no. 1 (2019): 75–85, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.

¹³John Hick, *The Methapore of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age* (London: SCM, 1977), 52-53.

mereka. Dari pemahaman ini, muncul istilah Yesus Sejarah dan Yesus Iman di mana keduanya memiliki pendekatan yang berbeda total. Injil sinoptik yaitu Matius, Markus, dan Lukas diragukan keorisinalitasan kisahnya dan ujung dari semua kajian tersebut ingin menyatakan bahwa Yesus bukanlah Tuhan, karena Ia tidak pernah mengklaim bahwa diri-Nya adalah Tuhan.

Pandangan Hick tersebut lahir dari presuposisi yang menolak wibawa Alkitab dan meletakkan Alkitab sejajar dengan catatan-catatan sejarah lainnya. Sejatinya, Alkitab adalah firman Allah karena para penulisnya dipimpin oleh Roh Kudus sehingga dapat diakui bahwa bila Tuhan yang memimpin para penulis Alkitab, maka dapat dipastikan bahwa tidak akan ada kesalahan maupun manipulasi dalam laporan-laporan yang tertulis, termasuk mengenai kehidupan Yesus Kristus selama 33 tahun di bumi. Menurut Daniel Howard-Snyder, pandangan Hick ini dibangun dari hermeneutik kecurigaan sehingga penolakannya terhadap natur dan finalitas Yesus Kristus merupakan suatu kegagalan untuk melihat kebenaran secara jernih. Hick bukanlah berteologi melainkan sedang membangun sebuah ideologi.¹⁴

b. Th. Sumartana: Allah Bapa sebagai pengganti Yesus Kristus

Theodore Sumartana dikenal sebagai seorang tokoh Pluralis.¹⁵ Sumartana membangun suatu pemahaman teologis tentang Trinitas yang berbeda dengan pemahaman ortodoksi yang sudah ada. Pendekatan hermeneutika yang digunakan berangkat dari kemajemukan agama. Sumartana menganggap bahwa memperkenalkan Kristus dalam perjumpaan dengan agama-agama lain akan sarat dengan eksklusifisme dan sangat terbatas. Oleh karena itu, Sumartana berpendapat bahwa Allah Bapa akan memberikan ruang yang lebih luas bagi perjumpaan-perjumpaan tersebut. Ia menulis, “Kristologi adalah keunikan partikularis sedangkan teologi adalah bagian dari universalitas”.¹⁶

Bagi Sumartana, memproklamirkan Yesus Kristus ketika berjumpa dengan agama-agama lain akan membangun tembok bagi suatu dialog dan kerjasama antar agama. Ketuhanan Yesus Kristus juga akan menciptakan jurang yang lebar dan dalam untuk mengenali dan memahami keunikan dan keunggulan dari agama-agama lain. Sumartana meniadakan dan menafsirkan akan arti dari pernyataan Yesus sendiri bahwa Ia adalah Jalan Keselamatan satu-satunya, tidak akan ada yang sampai kepada Bapa (keselamatan) bila tidak melalui Dia (Yoh. 14:6). Sumartana telah jatuh ke dalam suatu pemahaman teologis yang meletakkan Yesus di bawah Allah Bapa (subordinat). Menyingkirkan Yesus dari kesatuan Trinitas merupakan suatu pemahaman yang menyamakan Yesus setara dengan manusia pada umumnya. Padahal Sumartana dapat melihat secara harafiah bahwa terlalu banyak teks yang

¹⁴Daniel Howard-Snyder, “Who or What Is God, According to John Hick?,” *Topoi* vol.36 (2017): 571–586.

¹⁵Nugroho, “Keragaman Keyakinan Sebuah Tantangan Dan Harapan Bagi Kerukunan Beragama (Studi Pemikiran Th Sumartana Tentang Keragaman Keyakinan),” *JIA* Vol.17, no. 2 (2016): 205.

¹⁶Th. Sumartana, *Theologia Religionum: Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000),25.

dengan jelas menyiratkan bahwa menyatakan bahwa Yesus dan Bapa adalah satu (Yoh. 1; 10:30; 1 Kor. 8:6). Dalam membangun suatu relasi, kita tidak harus melunturkan identitas unik pada diri kita. Kekristenan tidak perlu merasa rendah diri atau sebaliknya merasa tinggi hati dengan memegang teguh keunikan Pribadi Yesus Kristus. Teologi Kristen yang sehat tidak dibenarkan untuk mengabaikan apa yang tertulis jelas di dalam Alkitab.

c. Ioanes Rakhmat

Ioanes Rakhmat ingin memindahkan agama dari sesuatu yang dianggap sakral dan berada di “alam sana” untuk masuk ke ranah sosial yang profan serta ingin menghilangkan konsep teologi dalam agama yang bersumber dari yang di “Atas.” Menurutnya, agama bukanlah suatu fakta suprarasional atau supernatural, melainkan suatu fakta sosial antropologis.¹⁷ Rakhmat membidangi Biblika dengan haluan *higher criticism* dalam studi tentang Yesus Sejarah, yang menyatakan bahwa Yesus yang disebut Kristus tidak lain adalah seorang penganut agama Yahudi yang revolusioner dan gagal karena akhirnya mati muda dengan kematian tragis di kayu salib. Kristologi yang dipegang oleh Ioanes Rakhmat bahwa kesatuan Yesus dengan Bapa sebagaimana tertulis di dalam Injil Yohanes 10:30 adalah kesatuan kuasa Yesus dengan kuasa Allah yang tampak dalam kiprah-kiprah-Nya. Namun kesatuan ini bukanlah kesatuan hakikat sepenuhnya dan dengan demikian tidak bermaksud untuk menyatakan bahwa Anak Manusia adalah Allah melainkan suatu penegasan karena menerima kuasa ilahi atau mendapat bagian di dalam kuasa Bapa yang membuat Yesus berkiprah seturut dengan kehendak dan di dalam kuasa Bapa yang mengutus-Nya yang lebih besar dari pada-Nya.¹⁸

Ia menganggap bahwa Yesus tidak lebih dari manusia yang diutus Allah atau diberi mandat dan sekedar dititipkan kuasa oleh Sang Bapa. Ioanes Rakhmat tidak berbeda Sumartana dan teolog liberal lainnya yang menolak keunikan Yesus Kristus seperti apa yang telah menjadi kredo dalam teologi ortodoksi. Menyamakan atau menyetarakan Yesus dengan manusia pada umumnya merupakan penolakan secara halus bahwa Yesus Kristus dapat dan layak menjadi korban pengganti (substitusi) manusia untuk menanggung hukuman dosa. Sebab tidak ada manusia yang murni naturnya dapat menjadi korban penebusan dosa umat manusia. Semua yang diperanakan melalui keturunan Adam dan Hawa sudah memiliki dosa turunan atau dosa asal.

2. Keunikan Finalitas Yesus Kristus

Kekristenan mengklaim bahwa keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus meskipun klaim ini dianggap arogan oleh kaum pluralis. Klaim ini tidak bermaksud arogan dan tidak

¹⁷Dudi Iskandar, “Teologi, Etika, Dan Islamisasi Jurnalisme”, DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2831>

¹⁸Ioanes Rakhmat, “Kristologi Anak Manusia Di Dalam Injil Yohanes Dan Monoteisme Yahudi,” in *Alam Kemurahan Allah, Kumpulan Karangan Dalam Rangka Dies Natalis STT Jakarta Ke-60*, 1994, 65.

menghargai serta menghormati kepercayaan orang lain. Iman Kristen tetap berpegang teguh terhadap klaim keunikan Yesus Kristus sebagai Juruselamat satu-satunya bagi umat manusia sebagaimana yang Yesus Kristus sendiri nyatakan bahwa diri-Nya sebagai jalan satu-satunya kepada Allah (Yoh. 14:6).¹⁹ Pernyataan Yesus Kristus tersebut menjadi otoritas tertinggi dan tidak perlu diragukan lagi. Inilah keunikan pribadi dan peran Yesus Kristus yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya.

Mengakui bahwa Yesus Kristus memiliki keunikan pada pribadi-Nya berarti mengakui ketuhanan-Nya dan mengakui bahwa hanya Dialah jalan keselamatan satu-satunya secara absolut. Yesus tidak diciptakan melainkan sudah ada sejak kekekalan bersama-sama dengan Allah Bapa (Yoh. 1:2) dan Dialah yang menciptakan dunia dan segala isinya.²⁰ Alkitab telah cukup memberi informasi mengenai hal ini sedangkan penolakan oleh kaum teolog liberal lebih kepada didasarkan presuposisi yang menolak akan kebenaran bahwa Alkitab adalah firman Allah yang tertulis. Pada faktanya, Alkitab lebih dari cukup untuk membangun suatu pandangan teologis (*Sola Scriptura*).

a. Keunikan pada Nama-Nya

Dalam Alkitab, nama “Yesus” bukanlah pemberian dari Yusuf dan Maria melainkan nama yang diberikan oleh malaikat atas perintah Allah sendiri. Dalam budaya Yahudi, praktik memberikan nama menunjukkan bahwa si pemberi berkuasa atas yang diberi nama. Ketika nama “Yesus” merupakan nama yang langsung berasal dari Allah menunjukkan bahwa Yesus tidak berada di bawah otoritas manusia manapun termasuk Yusuf dan Maria. Arti nama “Yesus” berasal dari kata Ibrani “Yoshua” yang berarti penyelamat atau penebus. Dalam bentuk hifil kausatif aktif (*Hosia*) artinya menyelamatkan (*menyuruh/aktif*).²¹ Nama ini menunjukkan banyak keistimewaan karena dibalik nama “Yesus” terkandung sifat, kapasitas, dan keagungan tugas-Nya. Nama “Yesus” memberikan kepastian dan kelegaan karena di dalam-Nya bergantung masa depan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa.

b. Keunikan Pada Pribadi-Nya

Alkitab menyatakan bahwa pribadi Yesus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia dan hal ini bersifat kekal. Kedua natur ini dapat dibahas secara terpisah namun hakikat-Nya tidak dapat dipisahkan. Pembuktian Alkitab mengenai Ke-Allahan Yesus Kristus, antara lain:²²

¹⁹Andi, “Tinjauan Eksegetikal Terhadap Keabsahan Klaim Keselamatan Hanya Di Dalam Kristus : Analisa Terhadap Yohanes 14:6” (SAAT Malang, 2003), <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1239>.

²⁰Eliman, “Kritik Dan Analisa Terhadap Pandangan Saksi Yehuwa Tentang Keilahan Yesus,” *Kurios Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.3, no. 1 (2015), <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.

²¹Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman* (Batu Malang: YPPH, 2004), 426.

²²Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 25-251.

- i). Yesus Kristus telah ada sebelum masa inkarnasi-Nya (pra-inkarnasi bukan praeksistensi). Ia adalah Allah karena Ia telah ada (bukan diadakan), Ia tidak dibatasi oleh waktu dan ruang (Kej. 1:1; Yoh. 1:1; Ef. 3:11; Kol. 1:17; Ibr. 1:10; Yoh. 17:5), Ia adalah kekal (Ibr.13:8; Mzm. 90:2; Wah. 1:28)
- ii). Yesus Kristus adalah Allah karena melakukan pekerjaan Allah. Ia adalah pencipta (Yoh. 1:1-3; Ibr. 1:2; Kol. 1:16;), pemelihara (Ibr. 1:3; Yoh. 17:11, 12; I Pet. 1:5), penyelamat (Rom. 3:24-25; I Kor. 6:19-20; Ef. 1:7). Ia adalah sumber hidup (Yoh. 5:26; Luk. 1:4; Yoh. 16:6, 11:25), segala sesuatu ada di dalam Dia (Kol. 2:2-9; Yoh. 16:6, 11:25)
- iii). Yesus Kristus setara dengan Allah Bapa. Ia mengosongkan diri atau berkenosis (Fil. 2:6), berkat Allah Tritunggal (II Kor. 13:14; Rom. 16:20; Ef. 1:2, 6:23); baptisan (Mat. 28:19; Kis. 2:38), bersama-sama Bapa dan mengenal Bapa (Yoh. 10:30, 14:1,23, 17:3).
- iv). Berdasar pernyataan orang (Mat. 15:22; Luk. 2:11, 6:5; Kis. 10:36; Fil. 2:11; 1 Kor.1:28) dan juga Yesus menyadari sepenuhnya bahwa Ia adalah Allah. Hal ini nampak dalam pernyataan-Nya sendiri dengan menggunakan gelar “Anak Manusia” yang menghakimi dan mengampuni dosa.²³

Teolog Injili menyatakan Yesus adalah inkarnasi Allah yang menjadi manusia sejati. Secara historis, keunikan itu dijumpai pada kelahiran, kematian dan kebangkitan-Nya. Tentang kelahiran-Nya, lahir dari anak dara Maria, dan karena itu Allah sekaligus manusia. Tentang kematian-Nya, Dia mati untuk dosa-dosa manusia sebagai pengganti manusia dan untuk menjamin keselamatan manusia. Tentang kebangkitan-Nya, Dia mengalahkan kematian dan memiliki otoritas universal. Secara teologis, keunikan Yesus terletak pada inkarnasi, pendamaian dan peninggian.²⁴ Keunikan Yesus dalam natur kemanusiaan-Nya ingin menunjukkan bahwa:

- i). Allah telah menyatakan diri kepada umat manusia melalui Yesus (Yoh. 1:18, 14:9; Kol. 2:9). Ia menjadi perantara Allah dan manusia (I Tim. 2:5). Di dalam Yesus Kristus terlaksana rancangan keselamatan oleh Allah-Manusia.
- ii). Yesus merupakan perwakilan/percontohan manusia yang memiliki teladan ketaatan kepada Allah (Luk. 4:1-13; Rom. 5:18-19; I Kor. 15:45, 47)
- iii). Yesus menjadi korban pengganti karena yang ditebus oleh Allah adalah manusia seutuhnya, sehingga penebusan menuntut pribadi yang adalah manusia seutuhnya juga (Ibr. 2:16-17)
- iv). Selain sebagai tuntutan penebusan, Yesus juga menyatakan rasa simpati yang dalam kepada manusia (Ibr. 2:18)
- v). Menjadi teladan yang sempurna bagi manusia karena Ia adalah manusia sempurna, tanpa dosa. Karena ketidakberdosaan Yesus sebagai manusia, memungkinkan kelayakan bagi penebusan manusia berdosa (Fil. 3:10; Kis. 7: 60; I Yoh. 2:6)

²³Lumintang, *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman*, 428.

²⁴Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 25-251.

- vi). Berkaitan erat dengan penetapan karya penebusan, yaitu melalui karya kelahiran, kematian, kebangkitan, kenaikan dan kedatangan-Nya yang kedua kali, serta untuk mewujudkan pemerintahan Allah atas dunia ini (Mat. 28:18; Ef. 1:22)
- vii). Natur kemanusiaan Yesus menjadi bersifat kekal karena kebangkitan-Nya adalah kebangkitan tubuh dan Ia ke surga dengan tubuh kebangkitan. Baik natur ilahi dan insani, keduanya menjadi natur permanen dari pribadi Yesus Kristus (Luk. 24:39, 24:41-42; Kis. 1:11).²⁵

3. Pengertian Misi Kristen

Menurut Van Engen, misi adalah umat Allah yang sengaja melintasi tapal batas dari gereja ke luar gereja, dari iman kepada mereka yang belum beriman untuk memproklamkan dengan perkataan dan perbuatan, serta menyatakan kedatangan Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus. Gereja harus berpartisipasi dalam misi Allah yaitu pendamaian manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan dunia, lalu mengumpulkan orang yang didamaikan sebagai gereja, yaitu mereka yang bertobat dan beriman kepada Yesus Kristus melalui karya Roh Kudus, supaya dunia diubah sebagai tanda Kerajaan Yesus Kristus yang akan datang.²⁶ Berdasarkan definisi misi Kristen ini, meniadakan keunikan Yesus Kristus merupakan pengkhianatan terhadap arti dari misi Kristen sendiri. Misi Kristen bukanlah hanya sampai pada kerjasama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, melainkan memiliki unsur pertobatan dan kekekalan yang hanya bisa didapat melalui pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat umat manusia satu-satunya. Van Engen juga menyatakan bahwa karakter dari teologi misi ialah Kristosentris. Kristus adalah dasar misi, model misi, berita misi, dan tujuan misi.

Tong menyatakan misi Kristen tidak boleh bergeser pada aktivitas sosial tanpa menyentuh esensi misi yang sesungguhnya. Tong mengingatkan adanya kecenderungan misi Kristen yang dijalankan tetapi yang lebih dikumandangkan ialah berbagai kebutuhan manusia dan tema-tema yang bersifat antroposentris padahal esensi misi Kristen adalah mengumandangkan kabar keselamatan melalui Yesus Kristus.²⁷ Dengan demikian, dapat dikatakan di dalam semangat zaman yang penuh dengan fenomena relativisme ini, evangelikal berdiri dengan berani dan teguh untuk kembali memproklamasikan finalitas Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat manusia.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka ditarik kesimpulan bahwa finalitas Yesus Kristus menunjukkan keunikan kekristenan yaitu hanya di dalam dan melalui Yesus Kristus saja manusia

²⁵James Montgomery Boice, *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*, ed. Solomon Yo, (Momentum Christian Literature, 2015), 428.

²⁶Charles Van Engen, *Mission on the Way: Issues in Mission Theology* (Grand Rapids: Baker Books, 1996).

²⁷Stephen Tong, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia* (Surabaya: Momentum, 2004), ii.

dapat beroleh keselamatan dan dapat diubahkan dari kodrat dosa ke kodrat ilahi. Hal ini sekaligus menjadi dasar dan tujuan misi Kristen. Apabila finalitas Yesus Kristus tidak dipertahankan, maka kekristenan telah kehilangan identitasnya. Oleh sebab itu, misi Kristen harus dilandasi pada keyakinan pada finalitas Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Lebih lanjut, setiap orang percaya bertanggung jawab melaksanakan misi tersebut dalam kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi. "Tinjauan Eksegetikal Terhadap Keabsahan Klaim Keselamatan Hanya Di Dalam Kristus : Analisa Terhadap Yohanes 14:6." SAAT Malang, 2003. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1239>.
- Ardianto, Yoni. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN)* (2019). <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html#:~:text=Metode>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPĒRETĒS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, no. 1 (2020).
- Bangun, Maraike Joanna Belle. "Menantang Paradigma Misi Kristen Yang Bersifat Kognitif-Propositional Dengan Mengembangkan Pengetahuan Historis Misi." *Indonesian Journal of Theology* Vol.3, no. 1 (2015): 77. <https://doi.org/10.46567/ijt.v3i1.66>.
- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen (Foundations of Christian Faith)*. Edited by Solomon Yo. Cetakan Ke. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2015.
- Bosch, David. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Brake, Andrew. *Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja Dari Kisah Para Rasul*. Bandung: Kalam Hidup, 2016.
- Eliman. "Kritik Dan Analisa Terhadap Pandangan Saksi Yehuwa Tentang Keilahian Yesus." *Kurios Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.3, no. 1 (2015). <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Engen, Charles Van. *Mission on the Way: Issues in Mission Theology*. Grand Rapids: Baker Books, 1996.
- Geovasky, Imanuel. "Kristologi Yang Bersahabat Terhadap Alam Ciptaan: Memandang Yesus Bersama Dengan Segenap Alam." *Gema Teologi* (2012).
- Hick, John. *The Methapore of God Incarnate: Christology in a Pluralistic Age*. London: SCM, 1977.
- Howard-Snyder, Daniel. "Who or What Is God, According to John Hick?" *Topoi* vol.36 (2017).
- Knitter, Paul F. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002.
- Lumintang, Stevri Indra. *Teologi Abu-Abu: Pluralisme Iman*. Batu Malang: YPPH, 2004.
- Nugroho. "Keragaman Keyakinan Sebuah Tantangan Dan Harapan Bagi Kerukunan Beragama (Studi Pemikiran Th Sumartana Tentang Keragaman Keyakinan)." *JIA* Vol.17, no. 2 (2016).
- Rakhmat, Ioanes. "Kristologi Anak Manusia Di Dalam Injil Yohanes Dan Monoteisme Yahudi." In *Alam Kemurahan Allah, Kumpulan Karangan Dalam Rangka Dies Natalis STT Jakarta Ke-60*, 65, 1994.
- Simanjuntak, Roy Martin. "Kristologi Dalam Injil Yohanes." *JURNAL TERUNA BHAKTI* Vol.1, no. 1 (2019). <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- Stevanus, Kalis. "'Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik'." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.1, no. No.2 (2018).
- . *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- . "Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil." *Jurnal Teruna Bhakti* Vol.2, no. 2 (2020): 82–96. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.
- . "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.3, no. No.1 (2020).
- . *Lihatlah Sang Juruselamat Dunia*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- . *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Stevanus, Yonatan Alex Arifianto; Sari Saptorini dan Kalis. "Pentingnya Peran Media Sosial Dalam Pelaksanaan Misi Di Masa Pandemi Covid-19." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, Vo.5, no. 2 (2020).
- Sumartana, Th. *Theologia Religionum: Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Susanti, Aya. "Relevansi Finalitas Kristus Di Tengah-Tengah Arus Pluralisme Dan Pluralitas

- Masyarakat Indonesia.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol.1, no. 1 (2017).
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. “Pencarian Kesaksian Kristen Yang Relevan Di Asia (Kosuke Koyama: Injil Menurut Pandangan Asia).” *JURNAL LEDALERO* Vol.12, no. 2 (2013)..
- Tong, Stephen. *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Tutupoly, Laurens. “Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Kristus Berdasarkan Injil Yohanes 1:1-18.” *Regula Fidei* Vol.3, no. 1 (2018).